

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep fundamental dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan utama dari IPAS adalah untuk membangun pemahaman peserta didik mengenai berbagai fenomena alam dan sosial, serta hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Mata pelajaran ini berperan penting dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan menganalisis, serta kesadaran terhadap kondisi lingkungan sekitar (Kemendikbud, 2020).

Materi dalam IPAS mencakup berbagai topik, seperti interaksi antarmakhluk hidup dalam ekosistem, konsep energi dan perubahannya, serta kontribusi manusia dalam menjaga keseimbangan lingkungan alam. Pembelajaran IPAS diharapkan mampu memberikan wawasan yang holistik kepada siswa mengenai keterkaitan antara aspek alam, sosial, dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penyampaian materi yang kontekstual dan menarik, IPAS juga diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan serta membentuk sikap dan perilaku positif yang aplikatif dalam kehidupan nyata (Daryanto, 2017).

Seiring dengan kemajuan dalam bidang ilmu pendidikan, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) diintegrasikan ke dalam

kurikulum tematik sebagai upaya untuk menanamkan kesadaran lingkungan dan sosial kepada siswa sejak usia dini. Handayani (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengintegrasian antara IPA dan IPS dalam bentuk IPAS pada jenjang sekolah dasar memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep-konsep ilmiah dan sosial secara terpadu. Pendekatan ini mendorong siswa untuk memandang isu-isu lingkungan dan sosial secara menyeluruh dan saling berkaitan. Temuan dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan ilmiah dan sosial, tetapi juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar berperan penting dalam menanamkan pengetahuan dasar dan sikap positif terhadap lingkungan sejak usia dini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2019), penggunaan pendekatan tematik dalam IPAS dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami keterkaitan antara topik alam dan sosial dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan tematik, siswa didorong untuk memahami materi secara lebih kontekstual dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka.

Berbagai studi menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS yang efektif membutuhkan model pengajaran yang berfokus pada pengalaman langsung. Misalnya, penelitian oleh Handayani (2018) mengungkapkan bahwa dengan memberikan pengalaman nyata kepada siswa melalui eksperimen sederhana,

observasi lapangan, atau penggunaan media visual, siswa lebih mudah memahami konsep-konsep dasar yang ada dalam IPAS. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa model pembelajaran aktif dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar, memperdalam pemahaman mereka terhadap materi, serta mendorong keterlibatan mereka dalam upaya menjaga lingkungan hidup.

Pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar, baik secara formal maupun nonformal, memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa terhadap lingkungan sejak usia dini. Pendidikan formal IPAS di sekolah dasar bertujuan untuk mengenalkan konsep-konsep dasar mengenai alam dan masyarakat melalui pengalaman belajar yang relevan dan sesuai dengan konteks. Sementara itu, pendidikan nonformal, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau program-program edukasi lingkungan, juga berperan dalam meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.

a. Tujuan Pembelajaran IPAS di SD

Tujuan utama dari pembelajaran IPAS di sekolah dasar adalah untuk memberikan pemahaman dasar mengenai hubungan antara alam dan masyarakat. Suryani (2019) menyatakan bahwa dengan memahami keterkaitan antara alam dan sosial siswa dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

IPAS di Sekolah Dasar (SD) memiliki beberapa tujuan penting yang dirancang untuk membentuk dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan siswa dalam menghadapi dunia nyata, yaitu sebagai berikut :

1) Membangun Pemahaman Dasar Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Melalui pembelajaran ini, siswa diperkenalkan pada konsep-konsep dasar dalam ilmu sains dan sosial yang meliputi bidang fisika, kimia, biologi, geografi, sejarah, dan lainnya yang memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan dapat mengenali fenomena-fenomena alam maupun sosial yang ada di sekitar mereka, sehingga mereka memahami berbagai aspek lingkungan baik dari sisi ekosistem alam maupun lingkungan sosial-budaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sardjijo (2019) dalam jurnal Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, pembelajaran IPAS di sekolah dasar menekankan pada kemampuan berpikir kritis dan logis serta melatih anak untuk bertanya dan mengeksplorasi fenomena alam di sekitarnya.

2) Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

Pembelajaran IPAS juga bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada siswa. Melalui eksplorasi fenomena alam dan sosial, siswa diajak untuk mengenali permasalahan, merumuskan hipotesis, melakukan pengamatan, mengumpulkan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga memperkuat keterampilan analitis dan kemampuan berpikir kritis yang akan sangat berguna di masa

depan. Dalam artikel oleh Rahmawati dan Wibowo (2020), pembelajaran IPAS berbasis problem-solving di sekolah dasar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan daya nalar anak.

3) Membangun Kesadaran dan Sikap Positif terhadap Lingkungan

Selain memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan, pembelajaran IPAS juga bertujuan menumbuhkan kesadaran serta sikap positif terhadap lingkungan. Kesadaran ini penting agar siswa dapat berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan sejak usia dini. Melalui pembelajaran tentang ekosistem, konservasi sumber daya alam, dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, diharapkan siswa termotivasi untuk ikut serta dalam upaya pelestarian lingkungan. Menurut Kurniawati dan Mulyani (2018) dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, pembelajaran IPAS yang menekankan aspek lingkungan sangat efektif dalam membentuk sikap positif terhadap alam.

b. Fungsi IPAS

Fungsi IPAS adalah salah satu alat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, antara lain :

- 1) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis
- 2) Membangun kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial
- 3) Memahami interaksi dan dinamika sosial
- 4) Mengembangkan keterampilan kolaboratif

- 5) Mengintegrasikan ilmu alam dan social untuk memahami fenomena kompleks

c. Ruang Lingkup Pembelajaran IPAS

Cakupan pembelajaran IPAS meliputi berbagai aspek dari ilmu alam (IPA) dan ilmu sosial (IPS) yang saling berhubungan. Berikut adalah ruang lingkup utama pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka :

- 1) Ekosistem dan keanekaragaman hayati
- 2) Energi dan Perubahan Lingkungan
- 3) Perilaku Sosial dan Kearifan Lokal
- 4) Penggunaan Teknologi dan Dampak Sosialnya

2. Model Pembelajaran *Example Non Example* Di Sekolah Dasar

a. Pengertian Model *Example Non Example*

Model pembelajaran *Example Non Example* merupakan suatu metode yang menggunakan contoh berupa gambar, ilustrasi, atau kasus untuk membedakan antara konsep yang tepat dan yang keliru. Melalui model ini, peserta didik diarahkan untuk mengenali serta memahami perbedaan antara contoh positif (yang benar) dan contoh negatif (yang salah), sehingga mereka bisa memperdalam pemahaman terhadap konsep yang dipelajari.

Konsep model pembelajaran ini pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari diluar sekolah melalui pengamatan dan juga melalui definisi konsep itu sendiri. *Example Non Example* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara tepat dengan

menggunakan 2 hal terdiri dari *Example Non Example* dari suatu definisi konsep yang ada dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada.

Proses ini diawali dengan menyajikan contoh yang sesuai dan tidak sesuai dari suatu konsep tertentu, sehingga siswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri khusus yang membedakan konsep tersebut dari konsep lainnya. Taktik ini mengajak siswa untuk secara aktif mengklasifikasikan dan membangun pemahaman melalui diskusi serta analisis, membantu mereka memperluas dan memperdalam pemahaman terhadap suatu konsep. Selain itu, *Example Non Example* sangat berguna dalam membantu siswa mengenali kesalahan atau miskonsepsi yang mungkin terjadi selama proses belajar.

Menurut Huda (2015), langkah-langkah model pembelajaran *Example Non Example* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Menempelkan atau menayangkan gambar lewat proyektor di depan kelas.
- 3) Guru memberi petunjuk dan memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan atau menganalisa gambar.
- 4) Melalui diskusi kelompok yang beranggotakan 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar dicatat pada kertas.
- 5) Setiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya.

- 6) Memulai dari komentar atau hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 7) Memberikan kesimpulan.

b. Kelebihan Model *Example Non Example*

Menurut Shoimin (2017) kelebihan model *Example Non Example* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- 2) Peserta didik terlibat dalam satu proses penemuan yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *Example Non Example*.
- 3) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian non example yang dimungkinkan masih terdapat pada beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian example.

c. Kekurangan Model *Example Non Example*

Menurut Shoimin (2017, hlm. 76) terdapat dua kelemahan dalam menggunakan model *Examples Non Examples*, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- 2) Berpotensi memakan terlalu banyak waktu.

- 3) Membutuhkan persiapan yang cermat dimana guru memerlukan waktu dan ketelitian dalam menyiapkan contoh dan non-contoh yang sesuai agar tidak menimbulkan kebingungan pada siswa.
- 4) Potensi miskonsepsi, apabila contoh dan non-contoh tidak disajikan dengan jelas, siswa dapat salah menginterpretasikan konsep yang dipelajari.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku (Nurrita, 2018).

Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dicapai karena pembelajaran yang efektif dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dalam mengikuti proses pembelajaran siswa akan terlibat aktif, minat yang tinggi, bila metode yang dilaksanakan guru benar-benar membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Maka merupakan hal yang wajarlah bila hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Hasil belajar dapat dilihat melalui perubahan tingkah laku peserta didik dan nilai yang diperoleh peserta didik. Pemahaman peserta didik terhadap isi materi yang diajarkan merupakan hasil belajar kognitif yaitu salah satu tujuan pembelajaran yang dicapai, hasil belajar adalah hasil ketercapaian yang diperoleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kriteria acuan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Salah satu indikator hasil belajar

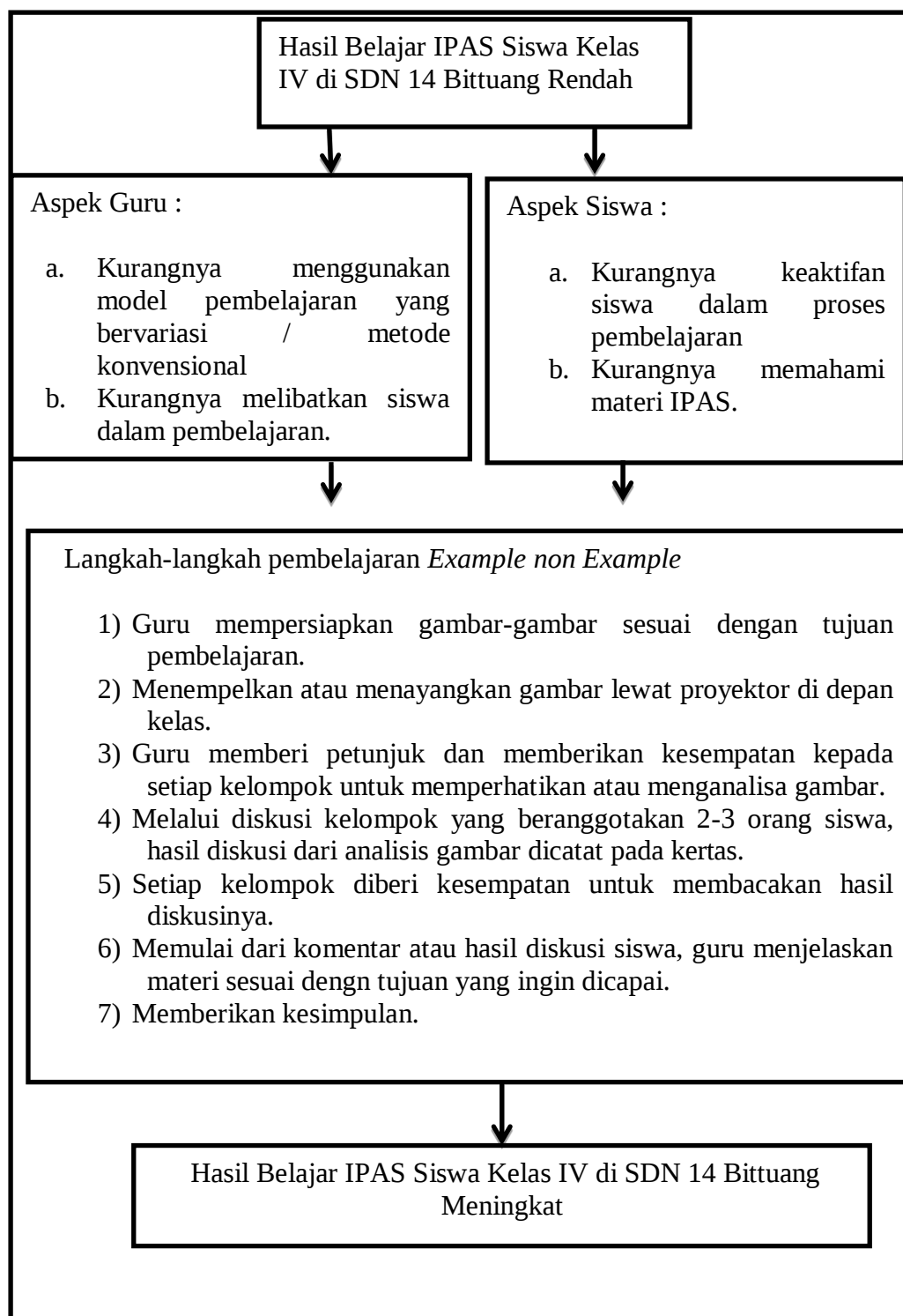
yang baik, dimana peserta didik mampu memahami isi materi yang diajarkan oleh guru (Wati, 2021).

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran di kelas sering kali didominasi oleh metode ceramah, yang mengakibatkan siswa kurang terlibat aktif dan mengalami kesulitan dalam memahami materi. Observasi awal menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV di SDN 14 Bittuang dalam mata pelajaran IPAS masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka akan diterapkan model pembelajaran *Example Non Example*. Penerapan model *Example Non Example* diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan dari pembelajaran IPAS di SDN 14 Bittuang pada siswa kelas IV yang telah dipaparkan terlebih dahulu. Berdasarkan kelebihan dari model pembelajaran *Example Non Example* dalam langkah-langkah pembelajaran dianggap cocok dengan materi yang diajarkan sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, membangkitkan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran IPAS, serta dapat mengidentifikasi konsep atau tugas yang diberikan ke siswa kelas IV di SDN 14 Bittuang.

SKEMA KERANGKA PIKIR



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang dikemukakan sebelumnya, dapat dirumuskan dalam hipotesis penelitian sebagai berikut :

“Jika model pembelajaran *Example Non Example* diterapkan, maka hasil belajar IPAS siswa kelas IV di SDN 14 Bittuang akan meningkat”.